

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika menjadi salah satu ilmu dasar yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan ilmu lain. Matematika diajarkan untuk mengembangkan keterampilan dasar, membiasakan siswa untuk berpikir secara logis, menyiapkan siswa agar dapat hidup dan bekerja secara baik dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkualitas (NCTM, 1999).

Cockcroft (1982:1-5) menyatakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena 1) berguna dalam segala bidang kehidupan, 2) semua bidang studi memerlukan kompetensi matematika, 3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, 4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, 5) meningkatkan kemampuan logis, ketelitian, dan kesadaran ruang, 6) memberikan kepuasan terhadap usaha menyelesaikan masalah yang menantang.

Dari pendapat Cockcroft dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari penggunaan matematika karena segala bidang kehidupan menggunakan matematika, meskipun hanya menggunakan perhitungan tingkat rendah seperti perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Jiwani (2012:140) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap jenjang pendidikan dari sekolah rendah sampai menengah dan jurusan apapun pada pendidikan tinggi. Sehingga, sangat wajar jika masyarakat memiliki pandangan bahwa siswa yang pintar adalah siswa yang memiliki nilai matematika yang tinggi. Pendapat lain oleh Yulio (2013:28) bahwa “matematika dapat membentuk pola pikir anak dan juga meningkatkan kreatifitas anak”.

Kemampuan matematis yang disusun oleh *National of Council Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000: 402) yaitu:

“...ability to apply their knowledge to solve problems within mathematics and in other disciplines, ability to use mathematical language to communicate ideas, ability to reason and analyze, knowledge and understanding of concepts and procedures, disposition toward mathematics, understanding of the nature of mathematics, integration of these aspects of mathematical knowledge”.

Kemampuan-kemampuan matematis yang dituntut oleh NCTM tersebut terdiri dari: komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), koneksi matematis (*mathematical connection*) dan pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*).

Pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa yang komprehensif. Pemahaman siswa yang diharapkan tidak hanya sekedar memenuhi tujuan pembelajaran matematika secara substantif saja namun juga diharapkan munculnya efek iringan dari pembelajaran tersebut. Efek iringan dari pembelajaran matematika menurut Turmudi (2001: 254) adalah: 1) Lebih memahami keterkaitan antar topik matematika; 2) Lebih menyadari akan pentingnya matematika bagi bidang lain; 3) Lebih memahami peranan matematika dalam kehidupan; 4) Lebih mampu berpikir logis, kritis dan sistematis; 5) Lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi pemecahan sebuah masalah; 6) Lebih peduli pada lingkungan sekitarnya.

Kemampuan matematika yang harus dimiliki oleh siswa, diharapkan muncul dan lahir melalui proses pembelajaran yang dikemas oleh guru yang berperan sebagai aktor utama terjadinya proses pembelajaran. Smith (2002:11) menyatakan peran guru sebagai pengajar atau fasilitator, sedangkan peserta didik merupakan individu yang belajar, sebab sebuah pembelajaran yang efektif akan terjadi apabila seorang guru bisa mengatur proses pembelajaran secara efektif.

Matematika sebagai mata pelajaran yang dipelajari sejak sekolah rendah (sekolah dasar) sampai pada perguruan tinggi memiliki berbagai tujuan yang spesifik seperti yang tercantum dalam KTSP maupun Kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi (2006: 388)

menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan matematika sebagai bekal untuk dirinya sendiri, secara rinci dituliskan sebagai berikut berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah matematika.

Selaras dengan KTSP, dalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran matematika tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi yang terangkum dalam 4 (empat) kompetensi inti yaitu kompetensi sikap spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Kompetensi sikap spritual dalam pembelajaran matematika dikembangkan melalui kompetensi dasar menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, dikembangkan melalui kompetensi dasar yaitu sebagai mana urian berikut:

1. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
2. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
3. Memiliki sikap terbuka, santun, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
4. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Rikrik Nurdiansyah, 2016

**ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PRAKTIK MENGAJAR MAHASISWA
PENDIDIKAN MATEMATIKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.
6. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas.

Proses pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas dipimpin oleh guru dan bekerja sama dengan siswa. Dari mulai indikator, metode, materi, langkah-langkah pembelajaran matematika, soal latihan, soal ulangan, sampai pada proses penilaian kemampuan siswa, itu semua tergantung pada keputusan guru.

Menurut Carpenter, Fennema, & Peterson (Mulyana, 2002:1), “keputusan yang diambil oleh guru dalam menetapkan proses pembelajaran di dalam kelas, bergantung atas: 1). pengetahuan, 2). keyakinan, dan 3). *Assesmen* terhadap pengetahuan siswa melalui observasi atas tingkah-laku siswa”. Hal senada dikemukakan oleh Lee dan Hollebrands (2008: 328), “Kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dipengaruhi oleh keyakinan dan konsep yang dimiliki”.

Kualitas pemahaman dan persepsi siswa terhadap matematika sangat bergantung pada guru. Frengky (2008:162) menyebutkan “...guru yang memberikan pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan dunia anak-anak, akan menciptakan siswa yang senang dengan pelajaran matematika”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa selain penguasaan konsep tentang matematika guru juga perlu menguasai tentang faktor psikologi perkembangan siswa pada jenjang pendidikan. Sehingga Frengky merekomendasikan agar guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan proses perkembangan kognitif sebagaimana kosep dari Piaget. Pernyataan lain dikemukakan oleh Suwarsono (2013:22) “model pembelajaran apapun baiknya tidak akan berarti jika tidak dengan sentuhan kemampuan dan keyakinan pendidik”. Sehingga peranan guru dalam menyusun proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan pengetahuan terhadap konsep.

Menurut Piaget (1964: 176-186) siswa SD berada pada fase operasional konkret dan siswa SMP kelas VII berada pada tahap operasional

konkret ke formal. Pembelajaran matematika pada jenjang SD seharusnya menjadi fondasi yang kuat bagi siswa, terutama penanaman konsep-konsep dasar matematika berdasarkan karakteristik matematika itu sendiri, karena penguasaan konsep dasar matematika yang kuat sangat diperlukan oleh siswa.

Selain pengetahuan tentang konsep matematika dan pengetahuan tentang psikologi siswa, ternyata sikap guru terhadap profesinya sebagai seorang guru juga berpengaruh terhadap kemampuan mengajar. Hal ini dikemukakan oleh Salamah (2006: 67) jika sikap seseorang guru terhadap profesinya semakin positif, maka kemampuan mengajar juga meningkat. Sehingga secara tidak langsung pandangan guru terhadap profesinya akan berpengaruh pada siswa.

Dari berbagai pendapat di atas sangat jelas bahwa pemeran utama proses pembelajaran dan peningkatan kualitas kompetensi berada pada pihak guru, dengan tidak mengenyampingkan peran-peran dari pihak lain seperti orang tua, teman dan lingkungan sekitar seperti sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang terjadinya proses belajar dan pembelajaran matematika.

Permediknas No. 16 Tahun 2007, menjelaskan pengetahuan guru atau disebut dengan kompetensi guru yang meliputi empat hal yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan penilaian adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi: a) memahami bentuk ciri khusus siswa dari aspek-aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual; b) memahami keadaan latar belakang keluarga dan sosial masyarakat dari siswa dan keperluan kegiatan belajar dalam konteks multikulturalisme; c) memahami gaya belajar dan kesukaran belajarnya; d) memberikan sarana bagi pengembangan potensi yang dimiliki siswa; e) menguasai prinsip dan teori pembelajaran; f) mengembangkan kurikulum untuk meningkatkan kualitas prestasi siswa; g) mengembangkan pembelajaran yang mendidik; h) melaksanakan evaluasi proses

dan hasil pembelajaran; i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Karena kemampuan guru yang beragam dan karakteristik peserta didik yang juga berbeda pada setiap daerah di Indonesia, oleh karena itu untuk menyamakan persepsi pelaksanaan pembelajaran disusunlah Permendikbud No 65 Tahun 2013, yaitu Standar Proses Pembelajaran. Dalam Permendiknas tersebut diterangkan bahwa:

“Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.”

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi, maka dituliskan pada lampiran Permendikbud no 65 tahun 2013 (2013:1) prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam standar proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyomangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;

12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Mencetak guru matematika yang memiliki berbagai kemampuan tersebut di atas merupakan tuntutan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK melalui program studi pendidikan matematika sebagai lembaga yang mendidik, mempersiapkan dan membina mahasiswa calon guru matematika harus menanamkan prinsip pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar kepada mahasiswa yang akan menjadi salah satu aktor utama pembelajaran. Melalui berbagai mata kuliah metodologi pembelajaran, praktik mengajar kemudian ditambah praktik pengalaman lapangan (PPL), seharusnya mahasiswa calon guru matematika sudah siap mengajarkan matematika dengan berbagai tantangan yang dihadapi baik dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan maupun dari masyarakat sebagai pengguna lembaga pendidikan yang dikelola.

Kondisi ideal yang diharapkan oleh program studi belum tercapai sepenuhnya, berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa PPL, mahasiswa merasa kesulitan dalam beberapa hal yakni menyampaikan tujuan pembelajaran dari beberapa materi matematika yang seharusnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sebagai contoh tentang persamaan linier dan kuadrat, pertidaksamaan linier dan kuadrat, menerapkan RPP yang telah disusun sehingga terkadang RPP dengan pelaksanaan pembelajaran sering berbeda, menyampaikan materi dengan menggunakan alat peraga matematika tingkat SLTA pada siswa dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Sehingga mahasiswa calon guru matematika merasa belum optimal saat melaksanakan PPL.

Sementara itu hasil wawancara dengan dosen, mengungkapkan bahwa saat mahasiswa melaksanakan praktik mengajar sudah terlihat bahwa mahasiswa kurang maksimal dalam mengelola proses pembelajaran dari segi perencanaan, penguasaan terhadap model pembelajaran yang digunakan, penyampaian tujuan pembelajaran dari materi-materi matematika yang harus dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari dan penggunaan media pembelajaran. Sehingga mahasiswa terjebak dalam kegiatan rutin pembelajaran yaitu mengawali pembelajaran dengan memeriksa/ membahas tugas pertemuan sebelumnya kemudian memberi materi baru diakhiri dengan memberi tugas. Menurut Sobel dan Maletsky (2004:1) pendekatan seperti ini pada akhirnya dapat membosankan, membahayakan dan merusak minat siswa.

Sebagai seorang calon guru, mahasiswa pendidikan matematika perlu mengasah berbagai keterampilan dalam mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Diah (2015:393):

“keterampilan yang perlu ditingkatkan dalam membuka pelajaran adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, keterampilan yang perlu ditingkatkan mengadakan variasi mengajar adalah menggunakan variasi alat atau media yang dapat diraba dan digerak-gerakkan (dimanipulasi) siswa dan keterampilan dalam mengadakan variasi gerakan badan (berupa gestures) untuk memperjelas pelajaran matematika. Keterampilan yang perlu ditingkatkan dalam menjelaskan adalah menggunakan bahasa yang jelas dan berbicara lancar (tidak tersendat-sendat)”

Menurut Juano (2016:47), keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran matematika, telah banyak dikembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Dari paparan studi pendahuluan dan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa standar proses pendidikan mencakup kompetensi pedagogik yang membahas secara khusus pada keterampilan perencanaan, keterampilan pelaksanaan dan keterampilan penilaian proses pembelajaran. Secara keseluruhan kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, teori belajar, kurikulum, komunikasi, kegiatan pembelajaran, pengembangan potensi, dan pemahaman proses penilaian. Sehingga masalah ini menjadi menarik untuk dijadikan bahan sebagai perbaikan bagi pengelola prodi pendidikan matematika.

Oleh karena itulah, peneliti tertarik melihat akar permasalahan kompetensi calon guru matematika berdasarkan pada standar proses pembelajaran dengan

melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Implementasi Standar Proses dalam Praktik Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika**”.

B. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi standar proses pembelajaran matematika (geometri bidang datar, geometri ruang, aljabar, persamaan linier dan kuadrat, pertidaksamaan linier dan kuadrat relasi fungsi, kesebangunan, trigonometri, matriks dan operasi bilangan bulat) pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh calon guru matematika dalam praktik mengajar.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa calon guru matematika semester VI pada Perguruan Tinggi Agama Negeri Islam di Bandung tahun akademik 2015/2016.
3. Penelitian ini difokuskan pada kompetensi pedagogik yakni kemampuan calon guru matematika dalam mengelola pembelajaran khusus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana calon guru matematika mengimplementasikan standar proses pada perencanaan pembelajaran matematika?
2. Bagaimana implementasi standar proses pada pelaksanaan proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru matematika?
3. Bagaimana kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran dalam praktik mengajar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi standar proses dalam praktik mengajar yang direncanakan dan yang dilaksanakan oleh mahasiswa

Rikrik Nurdiansyah, 2016

ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PRAKTIK MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan matematika yang berperan sebagai calon guru. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang implementasi standar proses, pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa calon guru matematika?
2. Memperoleh gambaran tentang implementasi standar proses, pada pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa calon guru matematika.
3. Memperoleh gambaran tentang kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran dalam praktik mengajar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat kompetensi pedagogik yang sudah mereka miliki khususnya dalam keterampilan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika.
2. Dosen, penelitian ini dapat memberikan penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika.
3. Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan berpijak di ruang lingkup yang lebih luas, serta membuka wawasan penelitian bagi para ahli pendidikan matematika untuk mengembangkannya.
4. Program Studi, penelitian ini memberikan sumbangan saran bagi pihak program studi untuk terus meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru matematika sebelum menjadi guru matematika yang sesungguhnya.

F. Definisi Operasional

Dalam usulan penelitian ini akan ditemukan beberapa istilah yang terkait dengan penelitian, maka peneliti akan menguraikan makna yang dimaksud dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Standar proses adalah kriteria minimal mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan sekolah pada tingkat dasar dan menengah.
3. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh masing-masing guru dengan mempertimbangkan karakteristik siswa.
4. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.
5. Praktik mengajar merupakan kegiatan praktik mahasiswa calon guru sebelum menghadapi praktik pengalaman lapangan (PPL). Kegiatan ini dilaksanakan pada semester VI karena mahasiswa sudah memiliki bekal yang memadai untuk mulai merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran